

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari pendidikan memiliki kaitan erat dengan kegiatan manusia. Melalui pendidikan, manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dan tabungan yang memiliki manfaat besar dimasa yang akan datang. Dalam prosesnya, pendidikan memerlukan waktu yang panjang dan terstruktur baik itu dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan serta pengajaran bagi masyarakat.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu program pendidikan yang di berikan di lingkungan sekolah dan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan sekedar untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan olahraga, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani itu sendiri.

Mahendra (2015) menyatakan:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. (hlm. 11)

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk

**Nurul Umi Khatimah, 2019**

***PENGARUH PELATIHAN BRAIN JOGGING TERHADAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN ATLET PADA CABANG OLAHRAGA PANAHAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif siswa.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, masing-masing warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 5 bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan perlindungan hak. Pada Pasal 8 ayat (1) UU No. 2 Tahun 1989 disebutkan pula “warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Namun pada kenyataannya presentase anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit.

Sejarah pendidikan menggambarkan bahwa sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus atau penderita cacat dari dahulu sampai sekarang tidak sepenuhnya positif, mereka selalu di pandang sebelah mata, di anggap berbeda, dan di kucilkan. Masyarakat menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus selalu menjadi beban bagi masyarakat yang normal, akan tetapi tidak seharusnya kita mengucilkan dan membedakan mereka karena pada dasarnya mereka itu istimewa.

Dengan kata lain perkembangan manusia ada yang normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (*abnormal*) serta akan berpengaruh terhadap mental dan jasmaninya. Dalam ruang lingkup pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal tersebut dengan anak yang mengalami kecacatan sehingga memerlukan pelayanan yang khusus, seperti anak yang mengalami kelemahan mental atau disebut tunagrahita. Tunagrahita merupakan salah satu subyek dalam pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa (SLB). Penyandang tunagrahita berbeda dengan penyandang jenis kecacatan yang lain, seperti tunanetra, tunarungu wicara, ataupun tunadaksa. Karena keadaan intelejensi tunagrahita yang kurang sejak masa perkembangan yaitu sejak lahir. Oleh karena itu, dalam kegiatan sehari-hari anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan melakukan aktivitas hidupnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bisa di lakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya program pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (pendidikan jasmani adaptif). Dengan pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada

**Nurul Umi Khatimah, 2019**

**PENGARUH PELATIHAN BRAIN JOGGING TERHADAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN ATLET PADA CABANG OLAHRAGA PANAHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimiliki maka akan membuat seluruh masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus, Tarigan (2016) mengemukakan bahwa:

Siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan. Para siswa yang cacat, sesuai dengan kecacatannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapatkan mata kuliah panjas adaptif. (hlm. 14)

Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistik seperti tujuan penjaskes untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Tarigan (2016, hlm 16) mengemukakan mengenai peran pendidikan jasmani adaptif, bahwa: “Melalui aktivitas penjaskes adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak.”

Pendidikan jasmani adaptif mutlak diperlukan dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus, diharapkan pendidikan jasmani adaptif mampu menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri hingga harga diri.

Anak tunagrahita sendiri merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Setiap orang memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi tubuh orang tersebut. Pada umumnya perkembangan fisik setiap orang berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan, akan tetapi perkembangan fisik pada sebagian anak tunagrahita terhambat dan mengakibatkan masalah pada keterampilan

**Nurul Umi Khatimah, 2019**

**PENGARUH PELATIHAN BRAIN JOGGING TERHADAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN ATLET PADA CABANG OLAHRAGA PANAHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

geraknya, memiliki kemampuan berfikir kongkrit dan sulit berfikir abstrak, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kemampuan sosialnya terbatas, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, serta kurang mampu menganalisis dan memilih kejadian yang dihadapi.

Dari faktor yang terjadi pada anak tunagrahita tersebut memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, salah satunya dengan aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan gerak, konsentrasi, dan keterampilan kognitif, yaitu melalui media permainan sebagai pembelajaran. Keterampilan gerak, konsentrasi, dan keterampilan kognitif tersebut sangat penting dalam menunjang kemampuan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri.

Oleh sebab itu, pentingnya peran guru pendidikan jasmani adaptif untuk membantu para peserta didik mendapatkan pembelajaran dan membantunya agar mereka tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya serta memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan. Melalui aktivitas pendidikan jasmani adaptif yang mengandung unsur kegembiraan juga kesenangan, diharapkan anak dapat memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Faktor tidak maksimalnya pendidikan jasmani di sekolah luar biasa adalah tidak adanya tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan jasmani, sehingga pada pembelajaran aktivitas jasmani menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa.

Mengacu pada pernyataan diatas mengenai pentingnya penguasaan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita diharapkan dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Anak tunagrahita pada dasarnya adalah anak yang senang bermain karena anak tunagrahita sulit untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran pasif, maka dari itu guru dapat mendesain pembelajaran dalam pendidikan jasmani adaptif menjadi sesuatu yang menyenangkan yakni dengan pembelajaran melalui permainan.

Adapun makna permainan dalam pendidikan menurut Sukintaka (1992, hlm. 8), yakni: "Permainan sebagai wahana pendidikan akan memperoleh sukses apabila guru pendidikan jasmani memahami peranan permainan dalam pendidikan, memilih jenis permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mengetahui kebutuhan anak, dan dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak."

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif melalui permainan sebagai metode pembelajaran termasuk salah satu materi yang sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita, terlebih pada anak tunagrahita sedang yang memiliki kemampuan sulit berkonsentrasi sehingga permainan sebagai metode pembelajaran menjadi sangat penting yakni sebagai fondasi untuk mobilitas anak juga sebagai dasar untuk melatih kemampuan gerak, kognitif, dan konsentrasi.

“*Listening skill* atau keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan” (Tarigan, 2008, hlm. 31).

Permainan *listening skill* adalah permainan yang menggunakan indra penglihatan dan pendengaran dimana menuntut siswanya untuk memperhatikan serta mendengarkan intruksi dari guru, pelatih, maupun teman sebaya yang menjadi pemberi intruksi atau pembicara untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Permainan *Listening Skill* terhadap Konsentrasi Siswa Tunagrahita sedang dalam Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani.**

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, dan analisis data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari suatu penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah permainan *listening skill* memberikan pengaruh terhadap konsentrasi siswa tunagrahita sedang dalam aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam segala bentuk kegiatan, tujuan merupakan dasar pemikiran yang paling utama, tanpa adanya tujuan suatu kegiatan tidak akan berjalan lancar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan *listening skill* terhadap

konsentrasi siswa tunagrahita sedang dalam aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Secara teoritis**

Secara teoritis permainan *listening skill* merupakan suatu rujukan yang dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan bagi para guru anak berkebutuhan khusus dan dapat dijadikan pembelajaran alternatif menyenangkan yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

##### **b. Secara praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu konsentrasi belajar siswa tunagrahita sedang agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memotivasi anak agar lebih senang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan tidak mudah merasa bosan. Selain itu permainan *listening skill* diharapkan dapat dituangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terutama bagi siswa tunagrahita sedang.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan skripsi ini terdiri dalam beberapa bagian yaitu :

1. Bagian awal, berisi judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiatnisme, moto dan persembahan, ucapan terimakasih, kata pengantar abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan lampiran
2. Bagian isi skripsi meliputi :
  - a. Bab I Pendahuluan  
Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
  - b. Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teoritis  
Pada bab ini menerangkan penelitian secara teoritis, yang didalamnya berisi mengenai hakikat pendidikan jasmani, permainan *listening skill*, konsentrasi belajar, dan tunagrahita sedang.
  - c. Bab III Metode Penelitian

Nurul Umi Khatimah, 2019

**PENGARUH PELATIHAN BRAIN JOGGING TERHADAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN ATLET PADA CABANG OLAHRAGA PANAHAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini meguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisi data.

- d. Bab IV Hasil dan Pembahasan  
Bab ini berisikan hasil dari pengolahan data dan pembahasan penelitian dari data yang telah diperoleh.
  - e. Bab V Kesimpulan dan Saran  
Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta memberikan saran bagi kemajuan pendidikan jasmani, guru dan orangtua.
3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai peranan, pelaksanaan hingga pelaporan penelitian.